

PENGARUH PERAN GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SISWA

Muhalli

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso
E-mail Korespondensi: muhalliisfi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Peran Guru PAI Terhadap Pengembangan Kecerdasan Siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana dapat menginspirasi siswa untuk menjadikan ajaran-ajaran tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama, siswa belajar untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah, membentuk karakter yang kuat, serta menjadi individu yang berintegritas tinggi. Apakah peran guru PAI berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan siswa, masalah itu yang penulis angkat dalam penelitian ini. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa SDN Karanganyar 1 Tegalampel. sampel yang dijadikan sasaran 100 siswa dari jumlah populasi 132 siswa. Dari hasil penelitian ini, nilai X untuk peran guru adalah 18,88 menunjukkan adanya pengaruh rendah terhadap pengembangan kecerdasan siswa (Y). Nilai X untuk peran guru adalah 35,26 menunjukkan adanya pengaruh tinggi terhadap variabel Y₁. sedangkan nilai X untuk peran guru adalah 9,27 menunjukkan adanya pengaruh rendah terhadap variabel Y₂. Dengan demikian peran guru adalah harus dimiliki oleh seorang guru untuk membantu proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pengajaran serta berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan siswa.

Kata Kunci : *Peran Guru, Pengembangan Kecerdasan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah: 58 ayat 11:

¹ Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 100-108.

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah bersabda:

“Jadilah kamu ilmuwan (pengajar) atau pelajar atau pendengar atau senang kepada orang yang mempunyai ilmu dan jangan engkau menjadi orang yang kelima maka akan rusak kamu.” (HR. Thabrani) (Abd. Razzaq al-Munawi. 2001)

Tanpa pendidikan suatu kelompok manusia tidak akan dapat hidup berkembang dan maju.² Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah ingin mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri manusia menuju kedewasaan.³ Sehingga mampu hidup mandiri, bertanggung jawab dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Sedangkan dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan tenaga profesional yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Guru merupakan salah satu pihak yang mempunyai peranan penting dalam hal tersebut.⁵ Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figur guru pasti terlibat di dalamnya terutama menyangkut masalah pendidikan formal di sekolah.

² Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-13.

³ Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

⁴ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

⁵ Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.

Peran guru sangatlah dibutuhkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan siswa. Dalam diri seorang siswa dituntut memiliki 3 bentuk kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁶ Seperti apa yang dikatakan oleh Dr. Jejen Musfah “dibutuhkan guru yang bermutu karena perannya dalam pengembangan intelektual, emosional dan spiritual murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh adalah angka-angka dari hasil angket kemudian dianalisis dengan rumus statistik. Sedangkan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan maka memakai rumus chi kuadrat, yaitu:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dilanjutkan dengan rumus Koefisien Kontingensi, yaitu:

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data berdasarkan tahapan sebagai berikut: Rancangan Penelitian, Populasi, Instrument Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis data.

PEMBAHASAN

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim.⁷ Artinya, guru adalah

⁶ Rohmah, N. (2018). Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77-102.

⁷ Saragih, C. W. (2017). *Komunikasi guru dalam pembelajaran pai di smp it al-hijrah laut dendang kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

seorang yang memberikan ilmu.⁸ Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru juga dikatakan sebagai seorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK) baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memilih hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar⁹. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Berkenaan dengan pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka guru harus mempunyai peranan guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa. Menurut Wina Sanjaya “guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator maka, guru harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan media dan sumber belajar.” Oleh karena itu, guru perlu menyediakan media dan sumber belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tidak

⁸ Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).

⁹ Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.

menjadikan dirinya (pribadi) sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya.

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Jadi, seorang guru hendaknya mampu menciptakan dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari setiap perbedaan. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka berbeda, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang berkembang, dan laju perkembangan mereka juga berbeda. Dalam hal itu guru tidak dapat memaksa siswa untuk jadi "ini" atau jadi "itu". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

6. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan karena disebabkan kemampuannya yang kurang, akan tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang

menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

7. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru harus menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan agar guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta ketepatan metode mengajar yang digunakan. Guru hendaknya mengikuti secara terus menerus hasil belajar yang telah dicapai sehingga proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil maksimal (Wina sanjaya.2010).

Fungsi Guru

Guru sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang direncanakan. Ada beberapa fungsi seorang guru antara lain:

1. Guru sebagai Educator (Pendidik)

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai Leader (Pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru harus suka mengedepankan musyawarah dengan murid-muridnya untuk mencapai kesepakatan bersama yang dihargai semua pihak. Sebagai seorang pemimpin, guru juga harus pandai membaca potensi anak didiknya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi dan spesifikasi yang beragam dari murid-muridnya.

3. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus-menerus, dan evaluasi rutin.

4. Menurut E. Mulyasa, guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki tujuh sikap seperti yang diidentifikasi oleh Rogers berikut ini:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e) Dapat menerima komentar balik (feedback), baik yang bersifat positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Toleran terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

5. Guru sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya (Jamal Ma'mur Asmani.2012).

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami

gagasan, menggunakan bahasa dan belajar.¹⁰ Kecerdasan juga dikatakan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Dari sederet pengertian Intelegensi yang berbeda, maka intelegensi adalah suatu tata kelakuan manusia yang berbagai macam untuk berbuat sesuatu yang tepat dalam merespon sesuatu yang ia terima dari segi berfikir dan bertindak.

Menurut Steve Hallam, kecerdasan manusia itu hanya 42% yang dibawa dari lahir, sementara sisanya 58% merupakan hasil dari proses belajar. Orang yang baik pada beberapa tes kecerdasan juga baik pada tes lain (misalnya matematika). Sebaliknya, jika buruk pada tes kecerdasan, mereka juga cenderung melakukan hal yang buruk pada tes intelektual lainnya. Menurut Dr C George Boeree mengatakan bahwa, Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk: memperoleh pengetahuan (mempelajari dan memahami), menerapkan pengetahuan (memecahkan masalah), melakukan penalaran abstrak.¹¹

Berkenaan dengan pentingnya proses belajar mengajar, maka siswa harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan diri yang dalam setiap perilaku dan kegiatannya dilakukan dengan cara pendekatan diri melalui ibadah
2. Kemampuan untuk menempatkan perilaku sesuai akal sehat sehingga mampu menyadari bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna
3. Kemampuan mengenali dan membangkitkan perasaan untuk mengendalikan diri sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual
4. Kemampuan menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri

¹⁰ Suryani, N. A., & Haryono, M. (2018). Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 255-261.

¹¹ Fazrin, I., Saputro, H., Chusnatayaini, A., & Ningrum, N. A. (2017, August). Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada anak prasekolah dengan stimulasi keluarga dan pendidikan anak usia dini. *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*.

Macam-Macam Kecerdasan

Menurut Hawari (2006), terdapat beberapa kecerdasan pada diri manusia diantaranya:

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ): kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis.
- b. Para ahli meyakini IQ sebagai ukuran terbaik atas kecerdasan dan potensial seseorang dalam meraih sukses.

Kecerdasan Intelektual (IQ) didefinisikan sebagai:

- 1) Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep secara teoritis
- 2) Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi
- 3) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.
- 4) Kecerdasan Emosional (EQ): Suatu kemampuan berempati, bela rasa, memahami diri, perasaan orang lain, dan motivasi untuk maju. Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Kecerdasan Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika seorang guru mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina diri dan peserta didik untuk memiliki kecerdasan yang stabil.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang

mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi (Syaiful Sagala, 2006).

Hipotesis

Agar dapat diketahui dan diterima atau tidaknya suatu penelitian, dikatakan ilmiah atau bukan, maka penulis perlu merumuskan hipotesis sebagai suatu arah yang bersifat sementara. Ada kemungkinan benar atau bahkan salah, karena masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau untuk mengutarakan pendapat meskipun kebenarannya belum dipastikan.

Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara yang menuntut peneliti untuk mencari fakta yang pasti, karena masih perlu diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini dapat dipaparkan :

Hipotesis Nihil

Tidak ada pengaruh antara peran guru PAI terhadap pengembangan kecerdasan siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso

Hipotesis Alternatif

Ada pengaruh antara peran guru PAI terhadap pengembangan kecerdasan siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso

Pembahasan

Setelah melalui beberapa langkah dari pengelompokan data, pengklasifikasian dan kemudian penganalisaan, yang dilanjutkan dengan penentuan kuat lemahnya pengaruh maka terbukti bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dengan kata lain, Ada pengaruh peran guru PAI terhadap kecerdasan siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso .

Kemudian untuk mengetahui lebih jelas dan terperinci serta besar kecilnya pengaruh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh rendah antara peran guru PAI terhadap pengembangan kecerdasan siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso. Hal ini berdasarkan

perhitungan chi kuadrat yang memperoleh hasil 18,88 lebih besar dari pada nilai chi kuadrat teoritisnya (Xt^2) baik pada taraf signifikansi 5% = 3,841 maupun pada taraf 1% = 6,635 atau dapat ditulis $3,841 < 6,635 < 18,88$ dan berdasarkan dari hasil nilai KK (Koefisien Kontingensi) yaitu 0,397

2. Ada pengaruh tinggi antara peran guru PAI terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso . Hal ini berdasarkan perhitungan chi kuadrat yang memperoleh hasil 35,26 lebih besar dari pada nilai chi kuadrat teoritisnya (Xt^2) baik pada taraf signifikansi 5% = 3,841 maupun pada taraf 1% = 6,635 atau dapat ditulis $3,841 < 6,635 < 35,26$ dan berdasarkan dari hasil nilai KK (Koefisien Kontingensi) yaitu 0,714
3. Ada pengaruh rendah antara peran guru PAI terhadap pengembangan kecerdasan emosional di SDN Karanganyar 1 Bondowoso. Hal ini berdasarkan perhitungan chi kuadrat yang memperoleh hasil 9,27 lebih besar dari pada nilai chi kuadrat teoritisnya (Xt^2) baik pada taraf signifikansi 5% = 3,841 maupun pada taraf 1% = 6,635 atau dapat ditulis $3,841 < 6,635 < 9,27$ dan berdasarkan dari hasil nilai KK (Koefisien Kontingensi) yaitu 0,289

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan bahwa: “Ada hubungan peran guru PAI dengan pengembangan kecerdasan siswa di SDN Karanganyar 1 Bondowoso ”, yaitu hubungan “Rendah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 100-108.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-13.

- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77-102.
- Saragih, C. W. (2017). *Komunikasi guru dalam pembelajaran pai di smp it al-hijrah laut dendang kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Suryani, N. A., & Haryono, M. (2018). Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 255-261.
- Fazrin, I., Saputro, H., Chusnatayaini, A., & Ningrum, N. A. (2017, August). Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada anak prasekolah dengan stimulasi keluarga dan pendidikan anak usia dini. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).